

ALIH KODE DALAM TEATER KOMPAS MAN 1 NGANJUK DENGAN JUDUL *KEJEBAK OBAK*

Hilma Karennina Sandi^{1*}

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

hpmila2233@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui peristiwa alih kode dan campur kode di Pentas Teater Kompas MAN 1 Nganjuk yang berjudul "Alih Kode dalam Teater Kompas MAN 1 Nganjuk dengan Judul "Kejebak Obak". Alasan dilakukan kajian ini adalah, pertama, karena ada peristiwa alih kode dan campur kode dari ujaran-ujaran dalam bentuk bahasa Jawa *Ngoko* berubah menjadi bahasa Indonesia. Kedua, dalam *slapstick* ini pertunjukan, tidak terikat oleh naskah seperti pertunjukan seni lainnya, humor yang dibuat oleh pemain di atas panggung bersifat spontan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil diperoleh berupa faktor penyebab terjadinya alih kode, penggunaan bahasa mengalami alih kode peristiwa yang ditimbulkan oleh penutur yang melakukan alih kode dengan tujuan menyampaikan makna kepada lawan bicara dari bahasa Jawa *Ngoko* ke Bahasa Indonesia. Bentuk penggunaan campur kode dalam Pertunjukan Teater Kompas MAN 1 Nganjuk dengan judul "Kejebak Obak" adalah penyisipan unsur berupa kata dalam bahasa Jawa dikenal dengan *tembung aran* (kata benda), *tembung kriya* (kata kerja), *tembung kahanan* (kata sifat), penyisipan unsur berupa frasa dalam bahasa Jawa dikenal sebagai orang Jawa. Dikenal sebagai *tembung aran* (kata benda), *tembung kriya* (kata kerja), *tembung kahanan* (kata sifat), penyisipan unsur berupa idiom dalam bahasa Jawa.

Kata Kunci: *Alih Kode, Campur Kode, Teater Kompas*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media utama untuk berkomunikasi. Melalui bahasa kita dapat mengungkapkan maksud kepada lawan bicara agar lawan bicara tersebut memahami maksud dan tujuan kita. Chaer (2004:61) mengemukakan bahwa setiap bahasa mempunyai kesamaan dalam tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah faktor pendidikan, faktor agama, faktor profesi, dan latar belakang budaya suatu daerah. Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat bilingual, karena masyarakat Indonesia tidak hanya menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan dalam berkomunikasi dengan sesama, tetapi juga bahasa ibu yang mereka dapatkan sejak lahir atau bahasa daerah yang dikuasai sesuai dengan daerah asal masing-masing. Masyarakat Indonesia umumnya jika bertemu dengan orang yang berasal dari daerah yang sama, mereka akan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah asal mereka. Dalam komunikasi tersebut muncul kergaman dalam berbahasa sehingga menimbulkan proses-proses kebahasaan seperti Alih kode dan Campur kode. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain (Myres dan Scotton dalam Piantari dkk. 2011: 13). Alih kode adalah proses peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain yang disebabkan karena ada maksud tertentu, sementara itu yang dimaksud dengan campur kode adalah sebuah proses yang terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Menurut Fishman (Aslinda & Syafyayha, 2014: 108) adanya alih kode dipengaruhi oleh beberapa sebab yaitu "siapa yang berbicara, dengan menggunakan bahasa apa, kepada siapa berbicara, kapan dituturkan". Alih kode dan campur kode juga dapat terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah berubahnya situasi dari nonformal menjadi formal atau sebaliknya. Seperti contoh penggunaan bahasa Jawa di sekolah, ada beberapa aturan yang harus dipatuhi ketika berkomunikasi oleh penutur, karena bahasa Jawa di sekolah juga dibagi berdasarkan tingkat kehalusan dan kesopanan bahasanya. Tingkatan tuturan yang ada di tempat sekolah meliputi, yang pertama tingkat tutur *Ngoko*, memiliki makna rasa yang tidak berjarak antara penutur pertama dan penutur kedua. Tuturan ini disebut juga tuturan keakraban. Yang kedua tingkat tutur *Krama*, adalah tingkat yang

memancarkan arti penuh sopan santun antara sang penutur dan lawan tutur. Yang ketiga, tingkat tutur *Madya*, tingkatan tutur ini disebut tingkatan tutur menengah yang berada anatara tingkatan tutur *Ngoko* dan *Krama*, tingkatan tutur ini menunjukkan perasaan sopan, tetapi tingkatannya tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah. Penggunaan bahasa Jawa di sekolah tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi, juga di dalam karya sastra yang mereka miliki salah satunya adalah pementasan Teater Kompas di MAN 1 Nganjuk.

Dagelan merupakan pementasan sebuah drama komedi yang tidak terikat oleh naskah atau kelucuan yang ditimbulkan pemain bersifat spontanitas. Menurut Hidayatulloh (2018: 2) dagelan (humor) merupakan lelucon yang membawa pesan pada suatu tingkatan filosofis, sebagian orang percaya bahwa bagian dari bentuk humor tergantung nilainya di atas pengetahuan, orang yang menertawakan tidak sebodoh orang yang ditertawakan. Salah satu contoh dagelan adalah Teater Kompas yang merupakan salah satu ekstrakurikuler dari sekolah MAN 1 Nganjuk. Teater Kompas berdiri pada tanggal 13 Januari 2010, dan merupakan Teater terbaik di Kab. Nganjuk. Teater Kompas memiliki segudang prestasi, yaitu Juara 1 tingkat Jawa Bali UNESA, Juara 1 tingkat Jawa Bali UNISMA, Penyaji terbaik 1 teater 4 kota STKIP PGRI Jombang, dan masih banyak lagi.

Teater Kompas biasanya menceritakan tentang sebuah kisah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah Yogyakarta. Alasan penulis mengambil kajian ini yaitu, yang pertama karena ada sebuah peristiwa alih kode dan campur kode dari tuturan-tuturan yang berupa bahasa Jawa *Ngoko* beralih menjadi bahasa Indonesia. Yang kedua, dalam pagelaran dagelan ini tidak terikat oleh naskah seperti pertunjukan seni yang lainnya, kelucuan yang diciptakan pemain di atas panggung bersifat spontanitas. Yang ketiga, kajian ini merupakan kajian yang membahas alih kode dan campur kode dalam Teater Kompas.

Kajian sejenis pernah dilakukan oleh Saudai Nur Khabibah yang berjudul "Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan di Jaringan *Whatsapp* oleh Orang Jawa yang Berdialek dan Orang Sunda". Kajian ini lebih memfokuskan bahasa Ngapak dan bahasa Sunda yang terdapat pada orang Sunda dan Ngapak menggunakan aplikasi *whatsapp*. Adapun kajian yang kedua dilakukan Saudari Diyan Safitri dengan judul skripsinya yaitu "Alih Kode dan Campur Kode pada Dialog Film Sang Pencerah yang Disutradarai Oleh Hanung Bramantyo". Kajian ini tentunya berbeda dengan kajian sebelumnya. Kajian ini lebih menakan pada jenis campur kode yang sering digunakan dalam dialog film tersebut. Adapun perbedaan dan persamaan kajian ini dengan kajian sebelumnya yaitu terletak pada analisis alih kode dan campur kode percakapan. Perbedaan kajian ini dengan kajian sebelumnya yaitu terletak pada objek yang dikaji yaitu teater berjudul *Kejebak Obak*.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode simak (Pengamatan atau Observasi). Menurut Mahsun (2017:271) metode ini merupakan metode yang digunakan untuk menyajikan data dengan melakukan penyimakan dalam penggunaan bahasa, di mana teknik utama dalam menggunakan metode ini dengan teknik sadap terhadap pemakai bahasa atau informan. Selanjutnya, Moleong (2019:11) menyatakan bahwa kajian deskriptif kualitatif adalah pengumpulan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka yang disampaikan dalam bentuk verbal Teknik pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Menurut Mahsun (2017:271) kajian dilakukan dengan penyadapan perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur tanpa ada keterlibatan langsung dengan peristiwa tutur tersebut. Berikut merupakan langkah-langkah peneliti saat mengumpulkan data:

1. Melihat video pagelaran Dagelan Mataram edisi bulan Februari yang terdapat di *YouTube*.
2. Menyimak tuturan yang ada dalam pagelaran tersebut.
3. Mencatat tuturan-tuturan yang terdapat peristiwa alih kode dan campur kode pada pagelaran tersebut.

Teknik analisis data dalam kajian ini menggunakan kajian analisis kontekstual, dengan membagi jenis-jenis konteks dalam menafsirkan data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan. Mahsun (2017:253) mengungkapkan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan dalam mengklasifikasikan data. Pada tahap ini dilakukan pengelompokan data, menyamakan data yang sama, membedakan data yang berbeda, menyisahkan pada kelompok lain yang serupa tapi tidak sama.

Adapun langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data berdasarkan peristiwa alih kode dan campur kode.
2. Mengklasifikasikan data tuturan alih kode dan campur kode berdasarkan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, wujud alih kode dan campur kode.
3. Menginterpretasikan data berdasarkan teori alih kode dan campur kode yang menjadi acuan.
4. Membuat pengkodean dalam menganalisis data.
5. Mendeskripsikan data dan melakukan pembahasan berdasarkan kajian alih kode dan campur kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian ini membahas tentang alih kode dalam Teater Kompas. Sumber datanya yakni Teater Kompas *Kejebak Obak* yang berupa video.



Gambar Video Teater *Kejebak Obak*

Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam Dagelan ini meliputi penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, dan topik pembicaraan. Wujud alih kode meliputi alih bahasa dan tingkat tutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi identifikasi peran, identifikasi ragam, dan sosial. Wujud penyebab terjadinya campur kode meliputi penyisipan yang berwujud kata, frasa, klausa, idiom, dan duplikasi.

Pembahasan

Percakapan dalam video Teater Kompas berjudul *Kejebak Obak* terdapat peristiwa alih kode dan campur kode. Data alih kode dan campur kode dijabarkan dalam pembahasan sebagai berikut.

1. Penutur

Penutur yang penulis jumpai dalam kajian ini terdiri dari enam penutur yang menyebabkan terjadinya proses alih kode. Percakapan dalam judul *Kejebak Ombak* yang terdapat proses alih kode yang disebabkan oleh faktor penutur. Data alih kode tersebut adalah sebagai berikut.

KS: *Terima Kasih Pak Tejo, mangke panjenengan kirim teng wane kulo nggih*

PT: *Ngapunten pak, hp kulo jadal wontene watu.*

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi antara penutur sebagai Kepala Sekolah dan lawan tutur Pak Tejo. Pak Tejo sebagai Asisten Kepala Sekolah, penutur berterima kasih sudah memfotonya. Percakapan tersebut merupakan alih kode intern karena penutur beralih

kode menggunakan bahasa yang masih satu lingkup yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Chaer dan Agustina (2004:108) Alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Percakapan tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya alih kode yang disebabkan oleh penutur karena penutur melakukan alih kode guna menyampaikan kepada bawahannya bahwa penutur merasa senang. Percakapan tersebut mengandung peristiwa alih kode terdapat pada tuturan “terima kasih pak” penutur menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* “Mangke panjenengan kirim teng wane kulo nggih” (*Nanti kamu kirim di Whatsapp saya ya*). Rahardi (2011:114) mengungkapkan alih kode tersebut masuk kedalam alih kode intern yaitu tuturan dari penutur menggunakan bahasa Indonesia berubah menjadi bahasa Jawa.

2. Lawan Tutur

Lawan tutur yang dijumpai dalam kajian ini terdiri dari enam belas lawan tutur yang menyebabkan terjadinya proses alih kode. Percakapan dalam Teater Kompas yang berjudul *Kejebak Ombak* terdapat proses alih kode yang disebabkan oleh faktor lawan tutur. Data alih kode tersebut adalah sebagai berikut.

PP: Nang deso kene, gak enek cah edok iso kuliah, timbang nganggur mending rabi gae ngopeni anak

PT: Pak Bu , Putri niku yo saestu pengen kuliah. Mosok jenengan-jenengan ngongkon rabi, ki piye to ki ?

Lawan tutur merupakan Pak Tejo yang tidak setuju jika putri harus nikah habis lulus sekolah, lawan tutur berbicara kepada ayahnya putri yang tidak setuju untuk meneruskan anaknya ke jenjang lebih tinggi. Lawan tutur menggunakan bahasa Jawa Kromo karena berbicara dengan wali muridnya agar terlihat lebih sopan. Percakapan tersebut mengandung peristiwa alih kode yang disebabkan oleh faktor lawan tutur, karena lawan tutur terkejut mengetahui bahwa ayahnya Putri tidak mau melanjutkan putri untuk sekolah dan lebih memilih anaknya untuk dinikahkan saja. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004:108) Alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Percakapan tersebut termasuk ke dalam faktor penyebab terjadinya alih kode yang disebabkan oleh lawan tutur karena lawan tutur ingin mengimbangi saat berinteraksi dengan penutur, seperti menggunakan bahasa yang lebih sopan dan halus ketika lawan tutur berbicara dengan suami. Rahardi (2011:114) mengungkapkan alih kode tersebut masuk ke dalam alih kode intern yaitu antara bahasa Jawa *Ngoko* ke bahasa Jawa *Krama*.

3. Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan yang menyebabkan terjadinya proses alih kode dalam percakapan Teater Kompas yang berjudul *Kejebak Ombak*, terdapat proses alih kode yang disebabkan oleh faktor topik pembicaraan. Adapun data alih kode yang disebabkan faktor topik pembicaraan adalah sebagai berikut.

Ibu Putri : ngene yo pak, contohe tonggone dewe. Sekolah e pinter, lulusan sarjana, lak kerjo panggah ae melu bapak e blantik sap. Lha ngunu kuwi sekolah karo ra sekolah lak yo podo ae to pak?

Pak Tejo : jadi gini lo buk, memang sekolah itu tidak menjamin kita kedepannya jadi apa, tetapi dengan sekolah kita akan berwawasan luas, mendapatkan teman diberbagai tempat dan juga pintar tentunya.

Pak Tejo menggunakan alih kode melalui topik pembicaraan, Pak Tejo merupakan Pak Guru dari dan tidak setuju jika Putri langsung dinikahkan, Pak Tejo menginginkan Putri meneruskan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi karena Putri merupakan siswa terbaik di sekolahnya. Pak Tejo beralih kode untuk mengutarakan maksud dan tujuannya melalui topik pembicaraan dengan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* lalu Bahasa Indonesia. Alih kode tersebut termasuk kedalam alih kode intern karena masih dalam satu lingkup bahasa yaitu bahasa Jawa *Ngoko* ke bahasa

Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Irmayani (2005:34) percakapan tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya alih kode yang disebabkan oleh topik pembicaraan karena ada sesuatu hal yang ingin disampaikan dengan topik pembicaraan yang berubah menjadi formal agar mencapai tujuan yang penutur ingin capai yaitu menyekolahkan muridnya kejenjang lebih tinggi. Rahardi (2011:114) mengungkapkan alih kode tersebut masuk kedalam alih kode intern yaitu antara bahasa Jawa *Ngoko* ke bahasa Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data alih kode dan campur kode dalam pertunjukan Teater Kompas yang berjudul *Kejebak Obak*. Data dalam Teater Kompas terdiri dari pemakaian bahasa yang terdapat peristiwa alih kode yang disebabkan oleh faktor penutur yang melakukan alih kode dengan tujuan menyampaikan maksud kepada lawan bicaranya dari bahasa Indonesia ke bahasa Krama karena berbicara kepada atasannya, lawan tutur yang melakukan alih kode karena melihat penutur ketika terjadinya percakapan sehingga lawan tutur mengetahui menggunakan tuturan bahasa Jawa *Ngoko*, *Krama*, atau *Madya*. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi terjadinya alih kode karena berubahnya topik pembicaraan dari formal ke nonformal. Wujud yang terjadi dalam proses alih kode yaitu tingkat tutur bahasa Jawa *Ngoko* menjadi bahasa *Krama*, bahasa Jawa *Krama* menjadi bahasa Jawa *Madya*, bahasa Jawa *Ngoko* menjadi bahasa Jawa *Madya* dan juga alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa asing, bahasa asing ke bahasa Jawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Rektor Universitas Nurul Huda dan tim penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, & Syafiyahya, L. (2014). Pengantar Linguistik. PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Diyan Safitri. 2012. *Alih Kode dan Campur Kode pada Dialog Film Sang Pencerah yang Disutradarai Oleh Hanung Bramantyo*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayatulloh, Nanda Syarif. 2018. *Dagelan Politik Gus Dur Tahun 1999-2001*. e-Journal Pendidikan Sejarah. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/25896>
- Irmayani. 2005. *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Buletin Salam*. Pontianak: Balai Bahasa: Provinsi Kalimantan Barat.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustikawati, Syah Atiek. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik)*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran.
- Nur Khabibah. *Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan di Jaringan Whatsapp Oleh Orang Jawa yang Berdialek Ngapak dan Orang Sunda*. Universitas Sebelas Maret.
- Piantari, Lian, dkk. 2011. *Alih Kode (Code-Switching) Pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa*. (Online). <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/19>
- Rahardi, Kunjana. 2015. *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rokhman, Fatur. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wisnu, Sukmawan. 2012. *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa di Pasar Elpabes Proliman Balapan Surakarta*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret.

Yuniati, Ira. 2018. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah*. Jurnal. Bengkulu: FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu.